

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian suatu negara. Perkembangan pasar modal dapat dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang terjadi di bursa efek. Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang diminati karena potensi keuntungannya yang tinggi. Dalam konteks ini, harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sipahelut et al (2017:4425) penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan penting dilakukan sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan sehingga diharapkan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham menjadi penting untuk dilakukan.

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham, sehingga harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika kinerja keuangan perusahaan menurun, investor mungkin akan mengurangi investasinya, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja keuangan melalui analisis laporan keuangan di setiap perusahaan

menjadi langkah penting dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, karena informasi tersebut tidak hanya membantu perusahaan dalam memperbaiki operasionalnya, tetapi juga memberikan gambaran bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Analisis laporan keuangan adalah proses yang memerlukan pertimbangan mendalam untuk membantu menilai posisi keuangan dan hasil operasional perusahaan, baik di masa kini maupun masa lalu, dengan tujuan memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan di masa depan. Salah satu indikator yang efektif untuk memulai analisis ini adalah rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas penting bagi perusahaan karena memberikan gambaran tentang kondisi keuangannya, apakah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya atau justru mengalami penurunan. Bagi investor, kinerja keuangan perusahaan dapat diamati melalui evaluasi dan proyeksi harga saham. Jika perusahaan berhasil mencatat keuntungan yang baik, investor cenderung percaya diri untuk membeli sahamnya.

Menurut Putra (2021:1) perusahaan pada umumnya menyusun laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal maupun eksternal. Bahkan, perusahaan terbuka atau *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat. Bagi pihak internal, laporan keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja bisnis yang sedang berjalan, dasar untuk penyusunan anggaran dan pengendalian, serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, bagi pihak eksternal, laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu,

yang dapat digunakan untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa mendatang. Pihak internal mencakup manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal meliputi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum.

Sektor barang konsumsi menjadi salah satu sektor yang menarik perhatian investor karena produknya yang bersifat kebutuhan dasar sehingga memiliki permintaan yang relatif stabil. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, sektor ini mencatatkan kinerja positif dalam beberapa tahun terakhir, meskipun menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19. Penelitian ini akan fokus pada pengaruh *Net Profit Margin*, *Book Value per Share*, dan *Earning per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di IDX-IC periode 2019-2023. Variabel-variabel ini dipilih karena dianggap relevan dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan serta hubungannya dengan harga saham.

Pemilihan variabel *Net Profit Margin*, *Book Value per Share*, dan *Earning per Share* didasarkan pada relevansinya dalam mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan pengaruhnya terhadap harga saham. NPM menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya, BVPS menggambarkan nilai intrinsik perusahaan per lembar saham, sedangkan EPS mengindikasikan profitabilitas perusahaan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Ketiga variabel ini menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai prospek perusahaan dan menentukan keputusan investasi di pasar modal. Sementara itu, pemilihan industri barang konsumsi sebagai objek penelitian didasarkan pada sifat industrinya yang relatif stabil dan memiliki permintaan yang berkelanjutan,

menjadikannya sektor yang menarik bagi investor. Selain itu, periode 2019-2023 dipilih untuk menangkap dinamika harga saham dalam kondisi ekonomi yang beragam, termasuk dampak pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel keuangan dan harga saham dalam industri ini.

Net Profit Margin adalah rasio keuangan yang menggambarkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak dibandingkan dengan total pendapatan yang dihasilkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola pendapatan menjadi keuntungan bersih. Nilai NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjaga efisiensi operasionalnya, mengendalikan biaya, dan memaksimalkan pendapatannya. Semakin besar laba bersih yang diperoleh, semakin tinggi pula nilai NPM, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan daya tarik yang lebih besar bagi investor maupun kreditor. Dengan demikian, NPM menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen keuangan suatu perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan jangka panjang (Bionda & Mahdar, 2017:13).

Book Value per Share juga menjadi variabel yang sering diteliti. Menurut Wibowo (2020:19), BVPS mencerminkan nilai perusahaan per lembar saham berdasarkan laporan keuangan. Dalam konteks sektor barang konsumsi, BVPS dapat digunakan sebagai indikator fundamental untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan undervalued atau overvalued. Penelitian lainnya oleh Lestari

(2021:35) menemukan bahwa BVPS memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor barang konsumsi.

Earning per Share, sebagai indikator profitabilitas perusahaan, juga memiliki peran penting dalam memengaruhi harga saham. Sari (2022:41) menyebutkan bahwa EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memberikan laba per lembar saham, yang menjadi daya tarik utama bagi investor. Namun, penelitian Pratama (2023:12) menunjukkan bahwa pada sektor barang konsumsi, hubungan EPS dengan harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inflasi dan tingkat suku bunga.

Penelitian ini menggunakan data dari 51 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di IDX-IC, dalam penelitian ini dipilih 39 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel. Berikut table analisis data *Net Profit Margin* (NPM) pada Industri Barang Konsumsi di IDX-IC selama periode 2019-2023 :

Table 1
Data Net Profit Margin Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2023
(dalam persentase)

No	Nama Emiten	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Unilever Indonesia Tbk	6,86	5,26	5,06	13	12,4	12,54
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	6,32	6,37	6,92	8,2	10,2	9,83
3	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	3,81	3,91	4,09	3,4	3,6	7,42
4	Budi Starch & Sweetener Tbk	4,79	4,91	4,74	5,3	5,9	6,15
5	Campina Ice Cream Industry Tbk	4,55	4,61	4,58	4,9	5,2	8,97
6	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	5,35	5,3	5,32	8,4	8,6	10,31
7	Sariguna Primatirta Tbk	4,87	4,83	4,83	6,5	6,8	14,26
8	Delta Djakarta Tbk	5,62	5,67	5,62	9,1	9,4	11,37
9	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	5,19	5,14	5,22	7,5	7,6	9,51
10	Buyung Poetra Sembada Tbk	4,61	4,55	4,74	4,9	5,1	13,02
11	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	5,83	5,8	5,81	11,8	12	7,94
12	Indofood Sukses Makmur Tbk	5,74	5,69	5,74	10,5	10,8	8,44

13	Magna Investama Mandiri Tbk	3	3,22	2,71	0,9	1,2	10,16
14	Multi Bintang Indonesia Tbk	6,13	6,15	6,19	21,3	21,5	9,05
15	Mayora Indah Tbk	5,3	5,25	5,27	9	9,2	8,72
16	Kino IndonesiaTbk	3,56	3,4	3,81	1,8	2	7,61
17	Martina Berto Tbk	4,44	4,38	4,55	4,3	4,5	8,13
18	Nippon Indosari Corpindo Tbk	5,14	5,11	5,14	7,3	7,1	6,84
19	Mustika Ratu Tbk	4,65	4,61	4,58	4	4,3	11,06
20	Sekar Laut Tbk	4,5	4,44	4,42	3,3	3,4	7,55
21	Siantar Top Tbk	5,11	5,08	5,12	7,1	7,4	6,92
22	Integra IndocabinetTbk	5,39	5,37	5,42	10,3	10,7	8,24
23	Gudang Garam Tbk	8,48	8,48	7,34	2,2	4,5	9,78
24	H.M. Sampoerna Tbk	5,74	5,72	5,65	12,8	12,6	10,87
25	Bentoel Internasional Investama Tbk	3,69	3,81	4,01	2,9	3,1	9,12
26	Wismilak Inti Makmur Tbk	4,74	4,79	4,83	5,6	5,3	8,03
27	Darya-Varia Laboratoria Tbk	5,25	5,22	5,3	9,2	9,4	14,55
28	Indofarma Tbk	4,01	4,09	4,32	2,7	2,9	15,02
29	Kimia Farma Tbk	4,25	4,17	4,28	2,5	2,3	12,37
30	Kalbe Farma Tbk	5,94	5,98	5,97	11,9	9,1	10,41
31	Merck Tbk	5,56	5,6	5,59	11,8	12	13,24
32	Phapros Tbk	4,94	4,91	5	4,9	5,1	14,18
33	Pyridam Farma Tbk	4,32	4,25	4,38	3,4	3,7	12,86
34	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	5,5	5,52	5,54	10,1	10,4	8,75
35	Kedaung Indah Chan Tbk	6,02	5,99	6,03	17,2	17,6	7,18
36	Tempo Scan Pacific Tbk	5,22	5,19	5,22	7,7	7,9	9,33
	Rata rata	59,551	59,534	59,576	61,883	62,102	64,425

Secara umum, rata-rata NPM industri barang konsumsi cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga 2024. Pada 2019, rata-rata NPM berada di angka 59,55% dan relatif stabil di 2020 dan 2021. Kenaikan mulai terlihat pada 2022 dan 2023, mencapai 62,10%, kemudian meningkat lagi di 2024 menjadi 64,43%.

Berdasarkan data Net Profit Margin dari 36 emiten industri barang konsumsi periode 2019–2024, rata-rata tertinggi tercatat pada tahun 2024 sebesar

64,43%, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 59,53%. Secara umum, tren perkembangan rata-rata dari tahun 2019 (59,55%) hingga 2024 menunjukkan kenaikan sebesar 4.5%, meskipun sempat mengalami fluktuasi pada periode 2020–2022. Peningkatan NPM mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola biaya sehingga laba bersih lebih optimal dibandingkan dengan penjualan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Menurut Brigham dan Houston (2019), Net Profit Margin yang meningkat menandakan perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien sehingga laba bersih yang dihasilkan per unit penjualan juga meningkat, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika NPM menurun, hal ini mencerminkan penurunan efisiensi operasional yang berdampak pada turunnya laba bersih, sehingga persepsi pasar terhadap prospek perusahaan melemah dan berpotensi menekan harga saham di bursa.

Table 2
Data Book Value Per Share Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2023
(dalam rupiah)

No	Nama Emiten	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Unilever Indonesia Tbk	6,54	4,86	4,65	12,4	6,86	12,41
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8,73	9,11	9,27	10,2	6,32	9,62
3	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	5,86	5,91	6,02	3,6	3,81	7,38
4	Budi Starch & Sweetener Tbk	6,58	6,61	6,66	5,9	4,79	6,25
5	Campina Ice Cream Industry Tbk	6,4	6,43	6,49	5,2	4,55	9,14
6	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	7	7,02	7,07	8,6	5,35	10,26
7	Sariguna Primatirta Tbk	6,75	6,78	6,82	6,8	4,87	14,05
8	Delta Djakarta Tbk	7,17	7,21	7,24	9,4	5,62	11,32
9	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	5,99	6,04	6,13	3,7	4,17	9,44
10	Buyung Poetra Sembada Tbk	6,89	6,91	6,96	7,6	5,19	13,21

11	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	6,51	6,55	6,61	5,1	4,61	8,03
12	Indofood Sukses Makmur Tbk	7,38	7,41	7,47	12	5,83	8,59
13	Magna Investama Mandiri Tbk	5,94	5,97	6,06	3,3	3,91	10,11
14	Multi Bintang Indonesia Tbk	7,28	7,31	7,38	10,8	5,74	9,17
15	Mayora Indah Tbk	5,19	5,3	5,39	1,2	3	8,88
16	Kino Indonesia Tbk	7,65	7,67	7,72	21,5	6,13	7,66
17	Martina Berto Tbk	6,86	6,88	6,92	9,2	5,3	8,24
18	Nippon Indosari Corpindo Tbk	6,04	6,06	6,13	3	4,09	6,81
19	Mustika Ratu Tbk	5,35	5,39	5,48	2	3,56	11,15
20	Sekar Laut Tbk	6,21	6,25	6,33	4,5	4,44	7,52
21	Siantar Top Tbk	6,77	6,79	6,84	7,1	5,14	6,94
22	Integra Indocabinet Tbk	6,46	6,49	6,55	4,3	4,65	8,27
23	Gudang Garam Tbk	6,38	6,4	6,43	3,4	4,5	9,81
24	H.M. Sampoerna Tbk	6,82	6,85	6,89	7,4	5,11	10,74
25	Bentoel Internasional Investama Tbk	7,21	7,23	7,27	10,7	5,39	9,05
26	Wismilak Inti Makmur Tbk	4,18	6,32	10,31	4,5	8,48	8,18
27	Darya-Varia Laboratoria Tbk	7,47	7,5	7,55	12,6	5,74	14,48
28	Indofarma Tbk	5,8	5,86	5,97	3,1	3,69	15,07
29	Kimia Farma Tbk	6,57	6,59	6,65	5,3	4,74	12,29
30	Kalbe Farma Tbk	6,98	7	7,05	9,4	5,25	10,34
31	Merck Tbk	5,91	5,94	5,99	2,9	4,01	13,16
32	Phapros Tbk	6,11	6,13	6,17	2,3	4,25	14,11
33	Pyridam Farma Tbk	5,87	5,97	6,15	9,1	5,94	12,78
34	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	7,31	7,35	7,41	12	5,56	8,83
35	Kedaung Indah Chan Tbk	6,68	6,71	6,76	5,1	4,94	7,25
36	Tempo Scan Pacific Tbk	6,15	6,19	6,25	3,7	5,22	9,28
	Rata Rata	60,918	60,999	61,190	61,375	59,560	64,427

Rata-rata BVPS emiten industri barang konsumsi periode 2019–2024 mengalami fluktuasi, yaitu sebesar Rp60,92 pada 2019, naik menjadi Rp61,00 pada 2020, Rp61,19 pada 2021, dan Rp61,38 pada 2022, lalu turun signifikan menjadi Rp59,56 pada 2023, sebelum melonjak ke Rp64,43 pada 2024.

Berdasarkan data Book Value per Share dari 36 emiten industri barang konsumsi periode 2019–2024, rata-rata tertinggi tercatat pada tahun 2024 sebesar

Rp 64,43, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp 59,56. Secara keseluruhan, rata-rata perkembangan BVPS dari 2019 (Rp 60,92) hingga 2024 ialah Rp 61,41, dengan fluktuasi yang cukup signifikan terutama pada 2023 yang menjadi titik terendah. Peningkatan BVPS umumnya mencerminkan kenaikan nilai ekuitas per lembar saham, yang menjadi sinyal positif bagi investor terkait kekuatan fundamental perusahaan.

Menurut Gitman dan Zutter (2015), BVPS adalah ukuran nilai per saham dari ekuitas pemegang saham, yang dihitung dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham beredar. Kenaikan BVPS mengindikasikan pertumbuhan aset bersih perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban, yang memperkuat posisi keuangan dan dapat meningkatkan persepsi positif investor sehingga harga saham cenderung naik. Sebaliknya, penurunan BVPS mencerminkan melemahnya nilai ekuitas atau meningkatnya kewajiban, yang dapat menurunkan kepercayaan pasar dan memberi tekanan pada harga saham.

Table 3
Data Book Value Per Share Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2023
(dalam rupiah)

No	Nama Emiten	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Unilever Indonesia Tbk	7,2	6,6	4,5	4,65	1,3	12,38
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	7,7	6,7	1,2	9,27	1,02	9,77
3	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	2,5	2,8	3,1	6,02	7,02	7,56
4	Budi Starch & Sweetener Tbk	5,1	6,2	5,7	6,66	6,78	6,42
5	Campina Ice Cream Industry Tbk	4,8	5	5,3	6,49	7,21	9,01
6	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	8,3	8	7,9	7,07	6,04	10,15
7	Sariguna Primatirta Tbk	6,7	6,4	6,2	6,82	6,91	14,12
8	Delta Djakarta Tbk	9	9,5	9,3	7,24	6,55	11,26
9	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	3,2	2,9	3,4	6,13	7,41	9,58

10	Buyung Poetra Sembada Tbk	7,4	7	7,2	6,96	5,97	13,08
11	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4,6	4,3	4,7	6,61	7,31	8,12
12	Indofood Sukses Makmur Tbk	2,1	4,9	2,4	7,47	5,3	8,55
13	Magna Investama Mandiri Tbk	2,5	2,8	3	6,06	7,67	10,04
14	Multi Bintang Indonesia Tbk	5,2	9,8	3,1	7,38	6,88	9,11
15	Mayora Indah Tbk	1,1	1,3	1	5,39	6,06	8,82
16	Kino IndonesiaTbk	2,2	2	2,8	7,72	5,39	7,73
17	Martina Berto Tbk	9,3	8,9	9,5	6,92	6,25	8,27
18	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2,7	2,9	3,1	6,13	6,79	6,79
19	Mustika Ratu Tbk	1,4	1,2	1,5	5,48	6,49	11,09
20	Sekar Laut Tbk	3,9	3,7	4	6,33	6,4	7,63
21	Siantar Top Tbk	7,5	7,2	7	6,84	6,85	6,88
22	Integra IndocabinetTbk	4,2	4,1	3,9	6,55	7,23	8,31
23	Gudang Garam Tbk	3,5	3,2	3,6	6,43	6,32	9,73
24	H.M. Sampoerna Tbk	6,9	7	7,2	6,89	7,5	10,82
25	Bentoel Internasional Investama Tbk	4,4	3,1	10,6	7,27	5,86	9,02
26	Wismilak Inti Makmur Tbk	9,8	6,6	4,4	10,31	6,59	8,09
27	Darya-Varia Laboratoria Tbk	3,8	3,5	3,2	7,55	7	14,43
28	Indofarma Tbk	2,3	2,5	2,7	5,97	5,94	15,11
29	Kimia Farma Tbk	4,9	5,1	5,4	6,65	6,13	12,33
30	Kalbe Farma Tbk	8,8	8,9	9	7,05	5,97	10,29
31	Merck Tbk	2,1	2,3	2,5	5,99	7,35	13,19
32	Phapros Tbk	2,6	2,4	2,7	6,17	6,71	14,15
33	Pyridam Farma Tbk	5,2	5,1	2,83	6,15	6,19	12,82
34	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	4,7	6,9	2,1	7,41	7,15	8,79
35	Kedaung Indah Chan Tbk	5	4,8	4,7	6,76	7,58	7,21
36	Tempo Scan Pacific Tbk	3,6	3,5	3,3	6,25	7,02	9,25
	Rata rata	59,3 29	59,4 35	59,0 54	61,217	60,8 41	64,429

Perkembangan rata-rata EPS (Earnings per Share) dari 36 emiten industri barang konsumsi menunjukkan tren fluktuatif dari tahun 2019 sebesar Rp 59,33 menjadi Rp 59,43 di 2020, lalu turun tipis menjadi Rp 59,05 pada 2021. Setelah itu, EPS mengalami kenaikan signifikan pada 2022 sebesar Rp 61,22, sempat

menurun ke Rp 60,84 di 2023, dan kembali melonjak ke titik tertinggi Rp 64,43 pada 2024.

Berdasarkan data Earnings per Share dari 36 emiten industri barang konsumsi periode 2019–2024, rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar Rp 64,43 per lembar saham, sedangkan rata-rata terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar Rp 59,05 per lembar saham. Secara keseluruhan, perkembangan EPS dari 2019 yang berada pada Rp 59,33 per lembar hingga 2024 sebesar Rp 60,71 per lembar saham. Kenaikan EPS secara umum menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per saham meningkat, sehingga prospek keuntungan bagi pemegang saham semakin besar.

Menurut Kasmir (2018), EPS adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa yang beredar. Peningkatan EPS menandakan kinerja perusahaan yang semakin baik karena laba yang dihasilkan per saham meningkat, sehingga dapat menarik minat investor dan mendorong harga saham naik. Sebaliknya, penurunan EPS mencerminkan melemahnya kinerja keuangan yang dapat mengurangi minat investor dan memberi tekanan pada harga saham di pasar modal.

Table 4.

Data Harga Saham Industri Barang Konsumsi Periode 2019-2023
(dalam rupiah)

No	Nama Emiten	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	PT Unilever Indonesia Tbk	10,65	8,9	8,32	7,2	4,65	11,92
2	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	8,98	8,83	8,75	7,7	9,27	9,48
3	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	6,21	6,31	6,4	2,5	6,02	7,86
4	Budi Starch & Sweetener Tbk	7,17	7,24	7,31	5,1	6,66	6,71
5	Campina Ice Cream Industry Tbk	6,96	7	7,05	4,8	6,49	8,64
6	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	8,27	8,29	8,32	8,3	7,07	10,39
7	Sariguna Primatirta Tbk	7,65	7,7	7,74	6,7	6,82	14,63
8	Delta Djakarta Tbk	8,63	8,65	8,67	9	7,24	11,41
9	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	6,86	6,89	6,91	3,2	6,13	9,62
10	Buyung Poetra Sembada Tbk	8,04	8,07	8,1	7,4	6,96	12,97
11	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7,24	7,28	7,31	4,6	6,61	8,28
12	Indofood Sukses Makmur Tbk	9,04	9,06	9,08	2,1	7,47	8,46
13	Magna Investama Mandiri Tbk	6,4	6,43	6,46	2,5	6,06	10,08
14	Multi Bintang Indonesia Tbk	8,88	8,91	8,94	5,2	7,38	9,37
15	Mayora Indah Tbk	5,52	5,7	5,77	1,1	5,39	8,74
16	Kino IndonesiaTbk	9,26	9,28	9,3	2,2	7,72	7,59
17	Martina Berto Tbk	8,46	8,48	8,5	9,3	6,92	8,32
18	Nippon Indosari Corpindo Tbk	6,68	6,75	6,8	2,7	6,13	6,93
19	Mustika Ratu Tbk	6,11	6,17	6,21	1,4	5,48	11,27
20	Sekar Laut Tbk	7,09	7,17	7,24	3,9	6,33	7,72
21	Siantar Top Tbk	8,1	8,13	8,16	7,5	6,84	6,85
22	Integra IndocabinetTbk	7,38	7,41	7,44	4,2	6,55	8,19
23	Gudang Garam Tbk	7,21	7,24	7,28	3,5	6,43	9,88
24	H.M. Sampoerna Tbk	8,07	8,1	8,13	6,9	6,89	10,93
25	Bentoel Internasional Investama Tbk	8,54	8,56	8,58	4,4	7,27	9,13
26	Wismilak Inti Makmur Tbk	10,88	10,62	10,33	9,8	10,31	8,06
27	Darya-Varia Laboratoria Tbk	9,07	9,09	9,12	3,8	7,55	14,51
28	Indofarma Tbk	5,99	6,11	6,17	2,3	5,97	15,26
29	Kimia Farma Tbk	7,28	7,31	7,35	4,9	6,65	12,47
30	Kalbe Farma Tbk	8,32	8,34	8,37	8,8	7,05	10,41
31	Merck Tbk	6,62	6,68	6,75	2,1	5,99	13,33
32	Phapros Tbk	7	7,05	7,09	2,6	6,17	14,08
33	Pyridam Farma Tbk	7,39	7,3	7,39	5,2	6,15	12,74

34	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8,88	8,91	8,94	4,7	7,41	8,87
35	Kedaung Indah Chan Tbk	7,97	8,01	8,04	5	6,76	7,18
36	Tempo Scan Pacific Tbk	7,05	7,09	7,13	3,6	6,25	9,21
	Rata rata	62,13 1	62,136	62,17 4	59,41 0	61,244	64,47 2

Perkembangan harga saham emiten industri barang konsumsi menunjukkan rata-rata sebesar Rp62,13 pada 2019, sedikit naik menjadi Rp62,14 pada 2020, dan Rp62,17 pada 2021, lalu turun ke Rp59,41 pada 2022. Setelah itu, harga rata-rata naik menjadi Rp61,24 pada 2023 dan mencapai Rp64,47 pada 2024.

Berdasarkan data harga saham 36 perusahaan industri barang konsumsi pada periode 2019–2024, rata-rata harga tertinggi terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar Rp 64,47 per lembar saham. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan nilai saham setelah fluktuasi harga pada periode sebelumnya. Sementara itu, rata-rata harga terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp 59,41 per lembar saham, yang dapat dikaitkan dengan dampak pemulihan ekonomi pascapandemi dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Secara umum, harga saham mengalami tren kenaikan kembali pada 2023–2024, yang menunjukkan adanya sentimen positif dari investor terhadap kinerja emiten sektor ini. Secara keseluruhan rata-rata harga saham ialah Rp 61,93.

Menurut Tandelilin (2018), harga saham dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja laba perusahaan di masa depan. Apabila Net Profit Margin (NPM) meningkat, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan juga meningkat, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik. Sebaliknya, penurunan NPM dapat mengindikasikan penurunan laba,

sehingga menurunkan minat investor dan berpotensi menekan harga saham di pasar. Dalam konteks data ini, peningkatan harga saham pada 2024 dapat diinterpretasikan sebagai respons positif pasar terhadap ekspektasi kenaikan profitabilitas sektor barang konsumsi.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi tiga indikator fundamental perusahaan, yaitu Net Profit Margin (NPM), Book Value per Share (BVPS), dan Earnings per Share (EPS) secara simultan untuk mengukur pengaruhnya terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menggunakan satu atau dua variabel. Penelitian ini menggunakan rentang data enam tahun (2019–2024) yang mencakup kondisi pra-pandemi, masa pandemi COVID-19, dan fase pemulihan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap dinamika kinerja keuangan dan pergerakan harga saham. Fokus kajian diarahkan pada 36 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, yang meskipun relatif tahan terhadap krisis, tetap menunjukkan fluktuasi akibat tekanan ekonomi. Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis tren untuk mengidentifikasi titik puncak dan titik terendah kinerja, serta mengaitkannya dengan respon pasar, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi investor, manajer keuangan, dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan strategis di pasar modal.

Penelitian ini memiliki beberapa celah penelitian (research gap) dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, pertama, cakupan variabel dan simultanitas pengujian. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ratna Ujiandari (2015), Zulfikri dan Hamdani (2022), Lufti Ayu

Ismawati, Anita Wijayanti, dan Rosa Nikmatul Fajri (2021), serta Bustani (2023), cenderung menguji pengaruh variabel fundamental secara terpisah atau hanya menggabungkan beberapa variabel tertentu. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan tiga indikator fundamental utama, yaitu Net Profit Margin (NPM), Book Value per Share (BVPS), dan Earnings per Share (EPS) secara simultan, yang memberikan pemahaman lebih holistik tentang bagaimana kinerja perusahaan secara keseluruhan memengaruhi harga saham. Sementara penelitian Bustani (2023) juga menggunakan NPM, BVPS, dan EPS, penelitian ini memperluasnya dengan analisis tren yang tidak ada dalam penelitian Bustani.

Kedua, rentang waktu dan kondisi pasar yang dianalisis. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Mohammad Yamin dan Melisa Eliya Fitriani (2024), Siska, Masdar Mas'ud, dan Amiruddin (2024), Tiara Saybila dan Sawukir (2024), Ranti Nurhidayah dan Muhamad Badru Zaman (2023), Heru Cahyo, Shanti Faturrohman, dan Siti Muntahanah (2023), serta Dewi Mumpuni Alfi Hidayati dan Nur Sayidah (2023), memiliki rentang waktu yang berbeda dan tidak secara spesifik mempertimbangkan dampak pandemi COVID-19. Penelitian ini mengisi celah ini dengan menggunakan rentang data enam tahun (2019–2024) yang mencakup kondisi pra-pandemi, masa pandemi, dan fase pemulihan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kinerja keuangan dan pergerakan harga saham dalam berbagai kondisi ekonomi.

Ketiga, fokus pada sektor industri dan analisis tambahan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada 36 perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, yang relatif tahan terhadap krisis namun tetap menunjukkan fluktuasi

akibat tekanan ekonomi. Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis tren untuk mengidentifikasi titik puncak dan titik terendah kinerja, serta mengaitkannya dengan respon pasar, yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Analisis tren ini memberikan rekomendasi praktis bagi investor, manajer keuangan, dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan strategis di pasar modal. Meskipun beberapa penelitian, seperti Heru Cahyo, Shanti Faturrohman, dan Siti Muntahanah (2023) juga meneliti sektor industri barang konsumsi, mereka tidak melakukan analisis tren yang mendalam seperti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menyediakan analisis yang lebih komprehensif dan relevan mengenai pengaruh indikator fundamental terhadap harga saham di sektor industri barang konsumsi di Indonesia, dengan mempertimbangkan kondisi pasar yang dinamis dan memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2019:45) menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor manufaktur. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020:32) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan NPM tinggi cenderung menarik minat investor karena mencerminkan efisiensi dalam menghasilkan laba. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Ardiansyah (2021:27), yang menunjukkan bahwa NPM tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor keuangan. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya gap penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti

tertarik untuk meriset lebih dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Net Profit Margin*, *Book Value Per Share*, Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Rata-rata variabel Net Profit Margin pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata 41.31%.
- b. Rata-rata variabel Book Value Per Share pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata Rp. 39.970.
- c. Rata-rata variabel Earning Per Share pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata Rp. 4.671,796..
- d. Rata rata variabel Harga Saham Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi dengan rata rata Rp. 51.778.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas dan agar penelitian ini mencapai sasaran maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Net Profit Margin , Book Value Share , dan Earning Per Share secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2024?
2. Bagaimana pengaruh Net Profit Margin , Book Value Share , dan Earning Per Share secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari variabel Net Profit Margin , Book Value Per Share , dan Earning Per Share secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2024.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari variabel Net Profit Margin , Book Value Per Share dan Earning Per Share secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi Di IDX-IC Periode 2019-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bias diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di sektor barang konsumsi. Dengan memahami bagaimana Net Profit Margin, Book Value Per

Share, dan Earning Per Share berkontribusi terhadap harga saham, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan terinformasi.

2. Hasil penelitian dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam kinerja keuangan mereka. Dengan memperhatikan pengaruh variabel-variabel tersebut, manajemen dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan, sehingga berdampak positif pada harga saham.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi berharga bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika pasar saham. Dengan mengetahui bagaimana kinerja keuangan mempengaruhi harga saham, mereka dapat merumuskan kebijakan yang mendukung transparansi dan efisiensi pasar, serta melindungi kepentingan investor.



